

HUBUNGAN PENERAPAN PHBS DALAM KELUARGA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DESA LENGKONG WILAYAH KERJA PUSKESMAS LENGKONG KABUPATEN SUKABUMI

Ai Sari Kartika

¹Puskesmas Lengkong Kabupaten Sukabumi
aisarikartika@gmail.com

Abstrak

Diare merupakan salah satu penyakit endemis dan penyakit potensial menular yang dapat menimbulkan KLB. Kondisi lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya diare yang turut berkorelasi dengan faktor perilaku, dimana kondisi lingkungan yang tidak sehat ditambah dengan buruknya perilaku manusia. PHBS diketahui menjadi salah satu kunci penting yang dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan penyakit menular, termasuk diare. Balita merupakan istilah umum bagi anak yang berusia dibawah lima tahun. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak yang akan mempengaruhi proses tumbuh kembangnya. Diare merupakan penyakit yang dapat disebabkan oleh bakteri, parasit ataupun virus. PHBS merupakan salah satu upaya preventif atau pencegahan terhadap suatu penyakit. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi 476 dan sampel 217, menggunakan teknik proporsional random sampling. Teknik pengambilan data menggunakan kuisioner dan analisis statistic Uji Chi Square. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar penerapan PHBS dalam keluarga responden tidak diterapkan yaitu sebanyak 183 orang. sebagian besar kejadian diare tidak terjadi yaitu sebanyak 171 orang. Hasil uji bivariat didapatkan p-value sebesar 0,005 berarti terdapat hubungan. Kesimpulan menunjukkan terdapat hubungan penerapan PHBS dalam keluarga dengan kejadian diare pada balita. Maka disarankan bagi puskesmas dapat menjadi bahan masukan untuk peningkatan kegiatan penyuluhan dengan metode yang menarik lainnya sebagai upaya peningkatan PHBS dan pengurangan kejadian diare.

Kata Kunci : PHBS, Keluarga, Diare.

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, Indonesia tidak terlepas dari adanya permasalahan kesehatan. Transmisi penyakit menular yang dapat disebabkan karena mobilisasi manusia atau barang yang pada saat ini sudah terjadi sangat tinggi dan cepat di Indonesia dapat menjadi penyebabnya (Wikansari et al., 2019). Beberapa penyakit menular tersebut seperti pneumonia dan infeksi saluran pernafasan bawah lainnya, penyakit diare, malaria, TB serta HIV/AIDS (World Health Organization, 2020;Aulia, F., Helda, H., & Satria, 2022).

Diare merupakan salah satu penyakit endemis dan penyakit potensial menular yang dapat menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 diketahui angka kesakitan akibat diare terjadi cukup tinggi. Kementerian Kesehatan RI (2019) juga mengungkapkan angka kejadian diare sebesar 270/1000 penduduk terjadi untuk semua umur dan sebesar 843/1000 penduduk terjadi pada balita. Selain itu, Riskesdas juga mengungkapkan terjadi peningkatan dari 2013 sekitar 7% sampai 2018 sekitar 8% (Dharmayanti & Tjandrarini, 2020). Diare terjadi pada

semua kelompok umur dan diare paling sering menyerang pada usia balita. (Nugraha et al., 2017).

Depkes RI (2007) juga mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya diare, diantaranya: 1) faktor anak yang meliputi usia anak, jenis kelamin bayi, status gizi, pemberian ASI eksklusif, 2) faktor ibu, 3) faktor lingkungan dan 4) faktor sosial ekonomi masyarakat meliputi pendidikan, pekerjaan, perilaku (Ningsih, 2019).

Kondisi lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya diare. Faktor lingkungan juga turut berkorelasi dengan faktor perilaku, dimana kondisi lingkungan yang tidak sehat ditambah dengan buruknya perilaku manusia akan memudahkan terjadinya penularan penyakit diare (Ummah & Putri, 2020).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi sekumpulan perilaku yang dapat dilakukan dalam mengatasi kondisi lingkungan yang tidak sehat. Ketika individu memiliki kebiasaan yang tidak sehat dalam berperilaku sehari-hari maka dapat berisiko menimbulkan berbagai penyakit, salah satunya adalah diare (Saputra & Hikmawati, 2020). Depkes RI (2006) juga menyebutkan bahwa tatanan rumah tangga merupakan salah satu sasaran penerapan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang dimiliki keluarga serta meningkatkan produktivitas kerja setiap anggota keluarganya (Jayanti et al., 2011).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) diketahui menjadi salah satu kunci penting yang dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan penyakit menular, termasuk diare. Hal ini karena di masyarakat terjadinya interaksi sosial serta aktivitas fisik terjadi sangat tinggi, sehingga kerentanan terhadap penularan penyakit juga cukup tinggi. Hal ini juga sejalan dengan teori H.L. Blum yang mengungkapkan bahwa salah satu yang mempengaruhi status kesehatan adalah gaya hidup (perilaku dan sikap), yaitu penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Rubai et al., 2021)

Penelitian Jamil, (2019) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita, Asih, (2019) dan Hadi, (2017) juga mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian diare dan juga dengan perilaku mencuci tangan, perilaku menggunakan jamban sehat dan perilaku menggunakan/memanfaatkan air bersih.

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat yang tidak terlepas dari permasalahan kesehatan pada anak seperti diare. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi periode tahun 2021, diperoleh data 10 puskesmas di Kabupaten Sukabumi dengan kasus diare tertinggi. Puskesmas Lengkong masuk ke dalam urutan ke-9 dengan kasus pada balita sebanyak 304 kasus atau sebesar 66,9%. Puskesmas Lengkong merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Sukabumi yang telah berdiri sejak tahun 1972.

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 24 Maret 2022 kepada 10 ibu balita di Desa Lengkong melalui metode angket dengan indikator pemberian ASI, penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat dan perilaku cuci tangan, diperoleh data bahwa dalam penerapan PHBS masih terdapat beberapa masalah. Masalah dalam pemberian ASI seperti pemberian formula yang diberikan sebelum bayi berusia 6 bulan. Masalah dalam perilaku cuci tangan seperti tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan, cuci tangan tidak menggunakan sabun, setelah BAB dan sebelum memegang anak. Selain itu, 7 dari 10 ibu mengungkapkan terjadi diare pada anaknya dalam 2 minggu terakhir.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Penerapan PHBS dalam Keluarga dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Lengkong Wilayah Kerja Puskesmas Lengkong Kabupaten Sukabumi”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah ibu balita sebanyak 476 responden, dengan jumlah sampel 217 responden menggunakan *proporsional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Analisa data menggunakan uji *chi square*. Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik stikes sukabumi 06/IV/KEPK/STIKESMI/2022

III. HASIL

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Usia		
	17-25	60	27,6
	26-35	127	48,8
	36-45	42	22,1
	46-55	77	1,4
2	Pendidikan		
	SD	81	37,3
	SMP	102	47,0
	SMA	22	10,1
	Perguruan Tinggi	77	5,5
3	Pekerjaan		
	Bekerja	46	21,2
	Tidak Bekerja	171	78,8
4	Jumlah Anak		
	<2	154	71,0
	>2	63	29,0
5	Sumber Informasi Diare		
	Internet/Media Sosial	75	34,6
	Televisi	33	15,2
	Kerabat	5	2,3
	Pemerintah	104	47,9
6	Sumber Informasi PHBS		
	Internet/Media Sosial	73	33,6
	Televisi	31	14,3
	Kerabat	4	1,8
	Pemerintah	109	50,2

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik responden ibu balita di Kelurahan Cipanengah Wilayah Kerja Puskesmas Cikundul Kota Sukabumi memiliki usia 26-35 tahun sebanyak 127 orang (59,1%), pendidikan SMA sebanyak 113 orang (52,6%), tidak bekerja sebanyak 149 orang (69,3%), memiliki balita anak ke-2 sebanyak 82 orang (38,1%), mendapatkan informasi kesehatan dari petugas kesehatan sebanyak 199 orang (92,6%), dan memiliki status ekonomi 2-3 juta sebanyak 141 (65,6%).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun sebanyak 106 orang (48,8%), pendidikan SMP sebanyak 102 orang (47,0%), tidak bekerja sebanyak 171 (78,8%), memiliki anak ≤ 2 sebanyak 154 (71,0%), mendapatkan informasi diare dari pemerintah sebanyak 104 (47,9%), dan mendapatkan informasi PHBS dari pemerintah sebanyak 109 (50,2%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Deskriptif Penerapan PHBS dalam Keluarga

No	Penerapan PHBS	F	%
1	Diterapkan	34	15,7
2	Tidak Diterapkan	183	84,3
	Jumlah	217	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu balita di Desa Lengkong Wilayah Kerja Puskesmas Lengkong Kabupaten Sukabumi tidak menerapkan PHBS sebanyak 183 responden (84,3%) dan sebagian kecil menerapkan PHBS sebanyak 34 responden (15,7%).

Tabel 3. Analisis Deskriptif Variabel Kejadian Diare

No	Kejadian Diare	f	%
1	Terjadi	46	21,2
2	Tidak Terjadi	171	78,8
	Jumlah	217	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak terjadi diare sebanyak 171 responden (78,8%), dan sebagian kecil balita terjadi diare sebanyak 46 responden (21,2%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Penerapan PHBS dengan Kejadian Diare

Penerapan PHBS	Kejadian Diare				Total	%	P-value
	Terjadi	%	Tidak Terjadi	%			
Diterapkan	1	2,9	33	97,1	34	100	0,005
Tidak Diterapkan	45	24,6	138	75,4	184	100	
Total	46	21,1	171	78	217	100	

Berdasarkan tabel 4 setelah dilakukan penggabungan dua kategori didapatkan nilai p-value 0,005 atau $< 0,05$ berarti tolak H_0 yaitu ada hubungan penerapan PHBS dengan kejadian diare pada balita di Desa Lengkong Wilayah Kerja Puskesmas Lengkong Kabupaten Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Variabel PHBS dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar penerapan PHBS dalam keluarga responden adalah tidak diterapkan dan sebagian kecil penerapan PHBS dalam keluarga responden adalah diterapkan.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan kumpulan perilaku yang dilakukan dengan tujuan memberikan edukasi bagi individu maupun kelompok dalam upaya

meningkatkan pengetahuan serta perilakunya sehingga memiliki kesadaran dan kemampuan dalam mempraktikannya (Rusdi et al., 2021).

Perilaku individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor genetik atau faktor endogen meliputi jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan serta intelegensi dan faktor eksogen atau faktor dari luar individu meliputi faktor lingkungan yang dapat terbentuk karena usia, pendidikan, pekerjaan, agama, sosial ekonomi dan kebudayaan (Siti, 2018).

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Pendidikan merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi bawaan yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan kebudayaan (Yuristia, 2018). Pendidikan formal merupakan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara terstruktur dan berjenjang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Di Indonesia, pendidikan formal tersebut terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Yusuf, 2019).

Dalam penelitian yang telah dilakukan, diketahui sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah SMP sehingga dapat menjadi hal yang berpengaruh pada penerapan PHBS yang tidak diterapkan. Ariestanti et al., (2020); Gannika & Sembiring, (2020); Yuliza et al., (2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku individu.

Paritas juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan PHBS. Paritas merupakan jumlah atau banyaknya persalinan yang pernah dialami ibu baik lahir hidup maupun lahir mati (Maryam et al., 2018).

Jumlah keluarga juga dapat mempengaruhi alokasi pendapatan dalam keluarga. Tingkat pendapatan tersebut dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan hidup maupun fasilitas yang diperoleh dalam keluarga, salah satunya dalam pemenuhan indikator PHBS. Ketika suatu keluarga memiliki pendapatan yang baik, maka fasilitas kesehatan seperti keperluan di dalam rumahnya akan terjamin, misalnya seperti penyediaan jamban sehat dan pemenuhan air bersih. Kemudian, pendapatan keluarga juga dapat menentukan bagaimana suatu keluarga menjangkau fasilitas kesehatan. Sehingga dalam hal ini, pendapatan keluarga dapat mempengaruhi kuantitas maupun kualitas kesehatan di dalam suatu keluarga (Fitriani et al., 2021).

Walaupun keadaan ekonomi keluarga cukup, namun jumlah anak yang banyak juga cenderung dapat mempengaruhi kasih sayang maupun perhatian yang diterima dari orang tuanya (Apriasih, 2019). Hal ini dapat terjadi karena jumlah anak lebih dari satu dapat membuat ibu kerepotan dalam mengasuh anak-anaknya serta perhatian akan ikut terpecah (Hepilita & Samul, 2019). Paritas juga diketahui dapat mempengaruhi individu dalam berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan, dimana ketika keluarga memiliki paritas yang semakin banyak maka cenderung berpengaruh pada minatnya untuk berkunjung ke fasilitas Kesehatan (Yulinda, n.d.). Padahal, dengan keaktifan ibu dalam kegiatan kesehatan maupun berkunjung ke fasilitas kesehatan akan membantu meningkatkan wawasannya untuk memilih perilaku-perilaku kesehatan yang dapat ia terapkan dalam keluarganya.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, diketahui sebagian besar responden memiliki jumlah anak lebih dari satu sehingga dapat menjadi hal yang berpengaruh pada penerapan PHBS yang tidak diterapkan. Penelitian yang mendukung yaitu penelitian Sanjaya & Fara, (2021) yang mengungkapkan ibu primipara berpeluang lebih besar untuk lebih aktif pergi ke

posyandu dan Fitriani et al., (2021) yang mengungkapkan status ekonomi berhubungan dengan PHBS di tatanan rumah tangga.

2. Analisis Deskriptif Variabel Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian diare responden adalah tidak terjadi dan sebagian kecil responden kejadian diare adalah terjadi. Diare merupakan suatu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian untuk dikaji dan mencari solusi untuk penyembuhannya di Indonesia. Diare adalah suatu penyakit yang dapat ditandai dengan perubahan bentuk tinja dan peningkatan intensitas buang air besar (lebih dari 3 kali dalam kurun waktu satu hari) (Prawati & Haqi, 2019).

Menurut Ningsih, (2019), terdapat beberapa faktor risiko penyebab diare, diantaranya adalah faktor anak meliputi usia anak, jenis kelamin, status gizi serta pemberian ASI eksklusif, faktor ibu seperti usia ibu dan tingkat pengetahuan, faktor lingkungan dan faktor sosial ekonomi masyarakat.

Pekerjaan ibu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare. Pekerjaan merupakan suatu aktivitas di dalam maupun di luar rumah selain pekerjaan rutin rumah tangga. Pekerjaan tersebut dapat beralasan membantu perekonomian keluarga sampai peningkatan aktualisasi diri individu (Utaminings et al., 2021).

Status pekerjaan ibu dapat menentukan perilakunya dalam mengurus anak. Ibu yang bekerja akan memiliki waktu kebersamaan dengan anak lebih rendah bila dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Selain itu, jenis pekerjaan yang berat juga dapat membuat ibu cenderung lebih mengalami kelelahan fisik dan dapat membuat perhatiannya lebih berkurang. Ibu biasanya cenderung memilih untuk beristirahat daripada mengurus anaknya (Sriwinarsih et al., 2020).

Dalam penelitian yang telah dilakukan, diketahui sebagian besar responden adalah ibu yang tidak bekerja sehingga dapat menjadi hal yang berpengaruh terhadap tidak terjadinya kejadian diare. Nofli, (2021); Putri et al., (2019) juga menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu terhadap kejadian diare.

Sumber informasi juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare. Menurut Notoatmodjo (2018), sumber informasi merupakan segala sesuatu yang menjadi media perantara dalam proses penyampaian informasi. Sumber informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media cetak (surat kabar atau majalah), media elektronik (televisi, radio atau internet) dan dapat juga diperoleh melalui kegiatan tenaga kesehatan berupa pelatihan yang diikuti (Paramitha, 2018).

Dalam penelitian yang telah dilakukan, diketahui sebagian besar responden mendapatkan informasi terkait diare dari internet/media sosial sehingga dapat menjadi hal yang berpengaruh terhadap tidak terjadinya kejadian diare. Meliyanti, (2021); Wonda, (2021) juga menyatakan bahwa informasi kesehatan berhubungan dengan kejadian diare.

3. Analisis Bivariat Hubungan Penerapan PHBS dalam Keluarga dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh gizi balita dengan status gizi balita di Kelurahan Cipanengah Wilayah Kerja Puskesmas Cikundul Kota Sukabumi dengan p-value < 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan Utami & Septica, (2022) yang mengungkapkan bahwa pengasuhan yang diberikan ibu terbukti sangat besar pengaruhnya terhadap anak balita.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan penerapan PHBS dalam keluarga dengan kejadian diare pada balita di Desa Lengkong Wilayah Kerja Puskesmas Lengkong Kabupaten Sukabumi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah et al., (2019); Rosiska, (2021); Ruhardi & Yuliansari, (2021) yang menyatakan terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Mountia et al., (2021) yang menyatakan ada hubungan pelaksanaan PHBS di tatanan sekolah dengan kejadian diare.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi kesehatan yang dimiliki individu. Ketika individu memiliki kebiasaan yang tidak sehat dalam berperilaku sehari-hari maka dapat berisiko menimbulkan berbagai penyakit, salah satunya adalah diare. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menjadi salah satu program prioritas pemerintah dalam mencegah serta mengatasi masalah kesehatan di masyarakat. Sasaran PHBS ini tidak hanya terbatas tentang hygiene, namun lebih komprehensif meliputi perubahan lingkungan fisik, biologi serta sosial-budaya yang diharapkan dapat mengubah lingkungan yang tidak sehat menjadi lingkungan yang lebih sehat (Rosiska, 2019). Perilaku berperan penting dalam menentukan bagaimana tingkat derajat kesehatan individu, dimana perilaku yang tidak sehat dapat berisiko menimbulkan berbagai penyakit sehingga perubahan perilaku mutlak diperlukan sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Labudo et al., 2018).

Diare merupakan penyakit yang dapat disebabkan oleh bakteri, parasit ataupun virus. Selain itu, diare juga dapat disebabkan oleh penyebab lain seperti toksin serta obat-obatan. Sebagian besar penyakit diare disebabkan oleh kuman berupa virus dan bakteri. Hal ini dapat disebabkan karena pola hidup yang kurang bersih dan sehat (Heni & Nurhansyah, 2017). Diare menjadi penyakit yang paling sering ditemukan dan menyerang balita. Terdapat perbedaan penyebab diare pada balita dan pada orang dewasa. Pada balita, faktor lingkungan merupakan faktor risiko yang paling sering ditemukan yaitu berupa kebersihan sanitasi lingkungan. Sanitasi yang buruk dapat menjadi penyebab tingginya kontaminasi bakteri *e. coli* sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Kondisi tersebut tentunya dapat dihindari, salah satunya yaitu dengan mengubah perilaku individu dari perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat (Ruhardi & Yuliansari, 2021).

Hal ini sejalan dengan teori Hendrik L. Bloom yaitu terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi status derajat kesehatan. Beberapa diantaranya adalah perilaku individu (Qisti et al., 2021). Perilaku kesehatan diperkirakan memiliki 30% dalam mempengaruhi status kesehatan individu. Perilaku kesehatan telah dikenal di Indonesia sejak dulu dan telah mengalami perkembangan pesat dalam 20 tahun terakhir terutama kedudukannya dalam bidang kesehatan di masyarakat. Menurut Notoatmodjo (2018), perilaku kesehatan merupakan suatu respons individu terhadap stimulus maupun objek yang berkaitan dengan adanya penyakit, sistem pelayanan kesehatan, lingkungan dan lain-lain (Pakpahan et al., 2021). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bentuk perilaku kesehatan yang menjadi salah satu upaya atau program yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya diare pada balita. Kemenkes RI (2011) menjelaskan penyakit diare dapat disebabkan karena faktor lingkungan ditambah perilaku yang tidak sehat. Dimana, semakin sehat lingkungan sekitar serta semakin sehat perilaku individu maka akan semakin rendah pula angka terjadinya kejadian diare (Jannah et al., 2019).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian untuk penerapan PHBS di Desa Lengkong didapatkan bahwa sebagian besar ibu balita tidak menerapkan PHBS dan sebagian besar balita tidak terjadi diare. Terdapat hubungan penerapan PHBS dalam keluarga dengan kejadian diare pada balita di Desa Lengkong Wilayah Kerja Puskesmas Lengkong Kabupaten Sukabumi.

VI. SARAN

Disarankan bagi puskesmas Lengkong Kabupaten Sukabumi dapat menjadi bahan masukan untuk peningkatan kegiatan penyuluhan dengan metode yang menarik lainnya sebagai upaya peningkatan PHBS dan pengurangan kejadian diare.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestanti, Y., Widayati, T. & Sulistyowati, Y. (2020). Determinan Perilaku Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan Kehamilan (Antenatal Care) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(2). <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>
- Asih, N. P., & Saragih, S. K. D. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Tatanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 0 – 5 Tahun. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 4, 63–77. <https://doi.org/10.36729/Jam.V4i1.234>
- Aulia, F., Helda, H., & Satria, E. B. (2022). Analisis Prioritas Masalah Penyakit Menular. 7(1), 1–9.
- Dharmayanti, I., & Tjandrarini, D. H. (2020). Peran Lingkungan Dan Individu Terhadap Masalah Diare Di Pulau Jawa Dan Bali. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(2), 84–93. <https://doi.org/10.22435/Jek.V19i2.3192>
- Fitriani, I., Nislawaty & Mayasari, E. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Phbs Di Desa Pulau Rambai Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Timur. *Jurnal Imliah Ilmu Kesehatan*, 1(1).
- Gannika, L. & Sembiring, E. E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease2019 (COVID-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89.
- Hadi, M. I. (2017). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Terhadap Angka Kejadian Diare Akut Pada Santri Pondok Tremas Kabupaten Pacitan. *Journal Of Medical Education*, 53(9), 1689–1699.
- Heni & Nurhansyah, E. (2017). Hubungan Penerapan Phbs Keluarga Dengan Kejadiandiare Pada Balita Di Desa Burujul Wetan Kecamatanjatiwangi Kabupaten Majalengka Tahun 2016.
- Jamil, L. (2019). Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(1), 125–133. <https://doi.org/10.22236/Arkesmas.V4i1.3144>.
- Jannah, L. J. F., Mardhiati, R. & Astuti, N. H. (2019). Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan

- Sehat(PHBS) Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diarepada Balita. *ARKESMAS*, 4(1).
- Jayanti, L. D., Effendi, Y. H., & Sukandar, D. (2011). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Serta Perilaku Gizi Seimbang Ibu Kaitannya Dengan Status Gizi Dan Kesehatan Balita Di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 6(3), 192. <https://doi.org/10.25182/jgp.2011.6.3.192-199>
- Labudo, L., Umboh, J. M. L. & Tumbol, R. A. (2018). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 1-4 Tahun Di Desa Keici Kecamatan Ibu Kabupaten Halmahera Barat 2018*.
- Maryam, K. C., Siti, T. & Nur, D. (2018). Karakteristik Ibu Hamil Di Puskesmas Karangmojo I Kabupaten Gunungkidultahun 2017. *Doctoral Dissertation*.
- Meliyanti, F. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisy*, 1(2).
- Mountia, A., Sutrisno & Christianto, Y. (2021). Hubungan Pelaksanaan PHBS Ditatanan Sekolah Dengan Kejadian Diare. *Mahakam Nursing Journal*, 2(10).
- Ningsih, S. W., Muslihatun, W. N. & Aru, D. N. S. (2019). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dini Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmojo Ii Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2019. *Doctoral Dissertation*.
- Nugraha, S. D., Putri, R. R. M., & Wihandika, R. C. (2017). Penerapan Fuzzy K-Nearest Neighbor (FK-NN) Dalam Menentukan Status Gizi Balita. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 1(9), 925–932. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/278>
- Rubai, W. L., Hapsari, P. W., & Surijati, K. A. (2021). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Sakit Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Banyumas. *Visikes Jurnal Kesehatan*, 20(1).
- Saputra, B. A., & Hikmawati, I. (2020). Hubungan Antara Penerapan Phbs Tatanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatilawang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September, 353–364. <https://doi.org/10.30651/jkm.v0i0.5714>
- Ummah, W., & Putri, S. I. (2020). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Polindes Palaan Ngajum. *Jurnal Bidan Komunitas*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.33085/jbk.v3i1.4530>
- Wikansari, N. W., Santoso, D. B., Pramono, D., & Widarsih, D. W. (2019). Evaluasi Program Early Warning Alert And Respon System (Ewars) Dalam Pelaksanaan Surveilans Klb Kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi*